

**MULTIKULTURALISME: STUDI INTERAKSI SOSIAL  
 MASYARAKAT ANTAR ETNIS DI DESA MANDOR  
 KECAMATAN MANDOR KABUPATEN LANDAK**

**Hadi Wiyono**

Program Studi Pendidikan IPS  
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura  
 Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi (0561) – 740144 Pontianak 78124  
 Alamat e-mail: [hadipips@untan.ac.id](mailto:hadipips@untan.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat antar etnis di Desa Mandor dilihat dari sudut pandang Multikulturalisme. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Desa Mandor dengan empat informan berasal dari penduduk Desa Mandor yang dipilih secara proporsional. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi data/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk interaksi sosial berupa kerjasama dalam bentuk gotong royong dan *Joint Venture*, akomodasi yang berupa toleransi dan asimilasi. Nilai yang berkembang berupa nilai saling menghargai, menghormati, dan tolong menolong. Multikulturalisme dianalisis dari bentuk dan nilai interaksi sosial yang berkembang pada masyarakat Desa Mandor yaitu terdapat fenomena-fenomena yang dipandang sebagai bahasa bersama yaitu persoalan bersama, kesamaan identitas, dan saling menghargai.

**Kata Kunci:** interaksi sosial; masyarakat antar etnis; multikulturalisme;

**Abstract**

*This study aims to determine the social interaction that occurs in inter-ethnic communities in the Mandor Village from the perspective of Multiculturalism. The research method uses qualitative research and is descriptive in nature. This research was conducted in the Mandor Village community with four informants from the Mandor Village residents who were selected proportionally. Data collection techniques using in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis techniques such as data reduction, data presentation and data verification / drawing conclusions. The results found that the form of social interaction in the form of cooperation in the form of mutual cooperation and Joint Venture, accommodation in the form of tolerance and assimilation. The value that develops is in the form of mutual respect, respect and help. Multiculturalism is analyzed from the form and value of social interaction that develops in the village community of Mandor namely there are phenomena that are seen as shared language namely a common problem, shared identity, and mutual respect.*

**Keywords:** social interaction; inter-ethnic society; multiculturalism;

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, yang terdiri dari beraneka ragam budaya, etnis maupun suku bangsa. Keanekaragaman tersebut merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri kebenarannya. Namun,

bukan berarti bahwa keanekaragaman tersebut menjadi penghalang untuk hidup bersama secara harmonis. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan pengakuan bahwa keanekaragaman bukan sebagai hambatan untuk bersatu. Semboyan tersebut adalah bentuk pengakuan bahwa masyarakat Indonesia memang berbeda-beda tetapi tetap merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, perbedaan budaya maupun perbedaan etnis seyogyanya tidak menjadi penghalang bagi masyarakat antar etnis untuk hidup dan tinggal bersama dengan damai dan harmonis.

Multikulturalisme menjadi hal yang penting di Indonesia karena kondisi masyarakatnya yang majemuk. Kenyataan itu menjadikan gagasan multikulturalisme sebagai hal yang utama untuk mewujudkan kehidupan bersama yang damai dan harmonis karena multikulturalisme menekankan adanya kesederajatan dan kesetaraan (Lundeto, 2017). Untuk melihat bagaimana gagasan multikulturalisme berkembang di masyarakat dapat dipelajari dari interaksi sosialnya. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada suatu masyarakat dapat mengungkapkan bagaimana perkembangan multikulturalisme pada masyarakat tersebut. Selain itu, nilai-nilai yang berkembang pada suatu masyarakat juga dapat mengungkapkan multikulturalisme suatu masyarakat. Untuk mengungkap nilai yang berlaku tidak cukup hanya melihat bentuk interaksi sosial tetapi lebih kepada pendekatan individu.

Merujuk ke Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat yang masyarakatnya terdiri dari beragam etnis, masyarakat Desa Mandor dapat digolongkan sebagai sebuah masyarakat yang majemuk. Karena terdiri dari berbagai etnis seperti etnis Dayak, etnis Melayu, etnis Jawa, etnis Tionghoa. Masyarakat di desa tersebut hidup secara berdampingan. Kehidupan bermasyarakat juga damai dan harmonis. Sebagian besar masyarakat Desa Mandor menganut agama Islam dan Kristen sehingga masyarakat Desa Mandor juga tergolong majemuk dari segi agama. Kehidupan sosial warga Desa Mandor juga saling membaur dengan tidak adanya pengkhususan permukiman etnis tertentu, masyarakat tinggal secara berdampingan seperti etnis Dayak yang tinggal bersebelahan dengan etnis Jawa, Melayu, dan Tionghoa. Begitu pula sebaliknya.

Hal inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana masyarakat antar etnis ini hidup bersama sementara masyarakatnya terdiri dari berbagai macam etnis. Selain itu, apakah masyarakat Desa Mandor yang majemuk tersebut merupakan masyarakat yang multikulturalistik. Artinya masyarakat yang menjunjung nilai-nilai multikulturalisme.

Dari latar belakang itulah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk 1) mengkaji bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Mandor dan 2) menganalisis bentuk interaksi sosial dan nilai-nilai yang berkembang di desa tersebut dilihat dari nilai-nilai multikulturalisme berdasarkan pandangan beberapa para ahli.

Interaksi sosial yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat selalu timbul dalam bentuk interaksi yang bermacam-macam. Setiadi dan Kolip (2011:63) menyatakan interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya. Sedangkan Soerjono Soekanto (2010:55) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2010) membedakan interaksi sosial menjadi dua jenis yaitu interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif bersifat penyatuan seperti akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Sedangkan interaksi sosial disosiatif yaitu interaksi sosial yang bersifat pemisahan seperti persaingan dan pertentangan.

Konsep etnis menurut Barth dan Zastrow (dalam Liliweri, 2003: 335) diartikan sebagai himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari ketiganya yang terikat oleh sistem nilai dan budayanya. Jadi berdasarkan konsep tersebut, interaksi antar kelompok etnis di Indonesia dapat dikatakan terjadi karena adanya persamaan ras, agama, asal-usul bangsa atau campuran ketiganya yang disatukan karena nilai dan budaya yang sama. Kemudian dari penyatuan tersebut, berinteraksi dengan kelompok lain yang berbeda ras, agama, asal-usul, nilai dan budaya. Keadaan masyarakat Indonesia yang beragam ras, agama, dan asal-usul dan proses penyatuan nilai dan budaya dibentuk oleh

perjalanan sejarah panjang dan berliku, dimana Indonesia pernah dijajah oleh bangsa lain dalam kurun waktu yang lama.

Kehidupan bersama yang harmonis dapat dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosialnya. Kurangnya interaksi antar etnik yang disebabkan karena jarak tempat tinggal dapat mengarah ke bentuk interaksi disosiatif. Ramli dan Jamaludin (2012) menemukan bahwa di Malaysia, tingkat interaksi sosial pada masyarakat plural terjadi sangat minim, sehingga banyak konflik muncul sebelum dan setelah kemerdekaan Malaysia. Pemisahan pemukiman dan lingkungan kerja yang berbeda juga membantu menciptakan kesenjangan sosial antar etnis. kejadian ini tentu saja juga harus melihat kondisi masyarakatnya yaitu Melayu Muslim merupakan kelompok mayoritas, diikuti oleh etnis Cina yang beragama Budha, Taoisme dan Konghucu serta etnis India sebagian besar beragama Hindu. Kristen juga berkembang pesat di Malaysia. Kondisi masyarakat tersebut memberi kontribusi terjadinya konflik. Disini dapat dilihat bahwa pemisahan permukiman sangat berpengaruh dalam menciptakan kerukunan karena intensitas interaksi yang terjadi menjadi antar etnis sangat kurang.

Interaksi sosial antar etnis juga sangat dipengaruhi oleh pranata-pranata sosial, etnis, agama dan tempat tinggal. Deka Setiawan (2012) menemukan interaksi sosial di pasar Gang Baru Pecinan Semarang yang penduduknya heterogen banyak dipengaruhi oleh faktor etnis, agama, dan tempat tinggal. Pranata-pranata tradisional memberi fungsi dalam membangun jaringan integrasi antara komunitas-komunitas yang heterogen. Dari hal itu, dapat dikatakan bahwa pranata-pranata sosial memberikan sumbangan besar terhadap terjadinya interaksi sosial yang kondusif pada masyarakat antar etnis sehingga interaksi sosial yang tercipta dapat diarahkan pada interaksi yang bersifat asosiatif.

Salah satu cara untuk mencapai kehidupan yang damai dan harmonis juga dapat dengan pendidikan multikultural. Esensi pendidikan multikultural adalah pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan (Molan. 2015). Pendidikan multikultural bergerak untuk memahami dan menerima keanekaragaman sebagai bagian dari keberadaan manusia sehingga seseorang yang hidup dalam kondisi masyarakat yang beranekaragam budaya maupun etnis dapat menerima dan

mengakui hak-hak orang lain dan bahkan memberi “ruang” kepada mereka yang berbeda budaya maupun keyakinan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan budayanya (Lundeto, 2017). Oleh karena itu, pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan solidaritas bersama, serta kepekaan terhadap situasi sosial yang terjadi di sekitarnya.

Selain pendidikan multikultural, terdapat paham multikulturalisme. Ada yang mengartikan multikulturalisme dengan mengakui semua budaya. Pandangan beberapa para ahli seperti Suparlan memahami bahwa multikulturalisme merupakan keanekaragaman dalam kesederajatan (dalam Wibowo, 2010: 450). Kesederajatan dalam hal ini dapat dikatakan kesetaraan kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa ataupun agama. Sedangkan multikulturalisme menurut Benyamin Molan (2016: 33) merupakan upaya menata masyarakat yang plural menjadi masyarakat yang multikulturalistik yang harmonis sekaligus dinamis karena adanya penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia. Lain halnya menurut Bikhu Parekh yang menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan sikap normatif yang berisi kebebasan dan kesetaraan, pengakuan hak-hak asasi termasuk hak-hak budaya, dan budaya politik demokrasi yang mampu membangun masyarakat yang stabil dan tetap dinamis (Molan. 2015).

Multikulturalisme oleh Bhiku Parek dimaknai bahwa untuk hidup bersama tidak hanya sebatas penerimaan dan pengakuan semua budaya tetapi juga menyikapi budaya yang dianutnya. Bhiku Parek membedakan antara multikultural dengan multikulturalisme bahwa multikultural mengacu pada keanekaragaman kultural, sedangkan multikulturalisme merupakan tanggapan normatif atas fakta itu (Molan. 2015). Artinya bahwa multikulturalisme tidak hanya pengakuan terhadap eksistensi berbagai budaya dan membenarkan semua praktik budaya tetapi juga mengujinya secara normatif. Pengujian itu bisa dilakukan dengan membandingkan antara praktik budaya dengan nilai-nilai apakah praktik tersebut baik atau buruk. Dalam multikulturalisme, nilai-nilai atau etika bahasa bersama dapat digunakan untuk menguji secara kritis apakah praktik budaya sesuai atau tidak dengan tujuan

hidup bersama secara harmonis dengan orang yang berbeda etnis, budaya, agama, keyakinan atau kelas sosial.

Meminjam istilah Molan bahwa terdapat makna “bahasa bersama” dalam memahami multikulturalisme. Molan (2015:72) mengatakan bahwa hal yang perlu ditekankan dalam multikulturalisme berupa adanya bahasa bersama untuk dapat saling mengkomunikasikan diri, saling berinteraksi dan berdialog sehingga bisa saling memahami dan menghargai. Bahasa bersama tersebut terdiri dari kesamaan mendasar, kesamaan identitas, saling menghargai, keadilan dan keberadaban, kejujuran, rendah hati, nilai minimalis dan maksimalis, serta persoalan bersama. Bahasa bersama tersebut merupakan sarana penting bagi masyarakat multikulturalistik dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan-perbedaan kultur. Bahasa bersama dapat muncul dalam nilai-nilai yang dimiliki bersama dalam budaya-budaya yang berbeda karena suatu nilai yang dipahami bersama sering diwujudkan berbeda oleh berbagai ragam budaya.

Dalam memahami multikulturalisme juga perlu memahami sikap kesediaan mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, suku, etnis, dan agama (Lundeto, 2017). Sikap tersebut bertujuan agar tercipta masyarakat yang harmonis. Diperlukan juga rasa memiliki satu tujuan yaitu sebagai satu kesatuan sehingga perbedaan-perbedaan etnis tidak menjadi masalah dalam berinteraksi. Oleh karena itu, dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis harus ada rasa saling menerima dan memiliki satu tujuan agar kehidupan yang rukun dan harmonis dapat terwujud serta dapat dipertahankan. Seperti penelitian oleh Deka Setiawan (2012) yang menemukan bahwa multikulturalisme dapat terwujud dari masyarakat yang tidak saja mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya dan paling utama adalah berkembang kerja sama sosial dan tolong-menolong secara tulus sebagai perwujudan rasa-kemanusiaan yang dalam ajaran agama masing-masing.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah masyarakat Desa Mandor yang terdiri dari beberapa etnis seperti etnis Dayak, etnis Melayu, etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan memilih empat individu sebagai informan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi teori (. Triangulasi sumber dengan cara memeriksa data yang diperoleh melalui beberapa sumber informan. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data wawancara informan satu dengan wawancara informan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman (*Interactive Analisis Models*). Teknik analisis ini mencakup reduksi data, penyajian data, verifikasi data/penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Interaksi Sosial Masyarakat Antar Etnis**

Interaksi sosial masyarakat antar etnis yang terjadi di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak dapat dilihat di lingkungan sosial dimana berbagai etnis melakukan kontak dan bagaimana komunikasi sosial yang digunakan antar etnis tersebut. Berdasarkan hasil penelitian berupa data observasi dan wawancara, interaksi sosial masyarakat antar etnis di Desa Mandor terjadi dalam berbagai bentuk. Jika digolongkan berdasarkan pendapat Soekanto (2017), bentuk interaksi yang terjadi dapat diklasifikasikan menjadi kerjasama, akomodasi dan asimilasi.

Interaksi sosial masyarakat antar etnis di Desa Mandor terjadi dalam bentuk kerjasama. Kerjasama yang terjadi berupa adanya kegiatan gotong-royong. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan penelitian bahwa warga Desa Mandor sering melakukan kegiatan-kegiatan secara bersama-sama seperti dalam kegiatan kerja bakti. Gotong royong tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Mandor baik dari etnis Melayu, etnis Jawa, etnis Dayak maupun etnis Tionghoa. Kerja bakti biasanya dikoordinir oleh Ketua RT masing-masing ketika akan diadakan kerja

bakti memperbaiki jalan gang. Kegiatan tersebut dilandasi oleh adanya tujuan atau kepentingan bersama sehingga sepakat untuk bekerja bersama. Selain itu, kerjasama dalam bentuk *joint venture* juga terjadi pada masyarakat Desa Mandor. *Joint venture* merupakan kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu (Soekanto, 2017). Adanya pasar tradisional di desa tersebut membuat banyak orang Jawa menyewa tempat untuk berjualan kepada orang Tionghoa atau orang Melayu. Tidak hanya menyewa, bahkan ada yang sampai membangun usaha bersama dengan cara *patungan* antara pemilik toko yang sebagian besar orang Dayak dan Melayu dengan orang Jawa yang ingin berdagang.

Bentuk interaksi sosial lainnya yang terjadi pada masyarakat Desa Mandor berupa toleransi. Soekanto menunjuk akomodasi menjadi dua arti, yaitu sebagai suatu keadaan dan suatu proses. Sebagai suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi sedangkan sebagai suatu proses yaitu usaha-usaha manusia meredakan suatu pertentangan untuk mencapai kestabilan (Soekanto, 2017:68). Seperti yang dijelaskan oleh informan penelitian, jika ada perselisihan antar etnis maka salah satu etnis tersebut mengalah. Mengalah bukan karena tekanan ataupun ancaman dari pihak lain tetapi mengalah karena memang tidak ingin memperpanjang perselisihan, agar tidak berlanjut ke dampak yang lain seperti konflik. Dari penjelasan tersebut, Apabila merujuk pendapat Soekanto dapat diuraikan bahwa toleransi merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal. Toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya individu atau kelompok yang sedapat mungkin menghindari diri dari suatu perselisihan.

Bentuk interaksi sosial berikutnya yang terjadi pada masyarakat Desa Mandor berupa asimilasi. Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada orang perorangan atau kelompok-kelompok dan juga usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran (Soekanto, 2010:73).

Begitu juga dengan warga Desa Mandor, wujud asimilasi di daerah tersebut terjadinya perkawinan antar etnis (amalgamasi). Perkawinan campuran tersebut merupakan wujud meleburnya dua individu yang berbeda identitas dalam hal ini identitas etnis menjadi satu. Terdapat banyak perkawinan campuran yang terjadi pada masyarakat Desa Mandor. Pernikahan antara warga etnis Melayu dengan etnis Jawa, antara warga etnis Jawa dengan etnis Dayak, dan warga etnis Dayak dengan etnis Tionghoa. Adanya fenomena tersebut merupakan indikator berkembangnya asimilasi yang terjadi pada masyarakat Desa Mandor.

Dari fenomena-fenomena penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk intteraksi sosial masyarakat Desa Mandor terjadi dalam berbagai bentuk yaitu bentuk gotong royong, *joint venture*, toleransi dan asimilasi.

### **Interaksi Sosial, Nilai, dan Multikulturalisme Masyarakat Desa Mandor**

Wujud masyarakat multikulturalistik dapat tercermin pada kebebasan masyarakat dalam mengekspresikan budayanya masing-masing tanpa gangguan dari pihak lain serta adanya rasa saling menghargai antar budaya sehingga timbulnya konflik atau kekerasan dapat diminimalisir. Oleh karena itu, harus ada “kekuatan” agar kehidupan yang harmonis pada masyarakat yang beranekaragam budaya, etnis maupun suku bangsa tersebut dapat terbangun dengan baik dan kokoh serta tidak mudah goyah jika ada benturan-benturan kecil pada masyarakat tersebut.

Multikulturalisme di Desa Mandor dapat dilihat dari interaksi atau proses-proses sosial yang terjadi pada masyarakat tersebut. Bentuk interaksi sosial yang terjadi berupa kerjasama dalam bentuk gotong-royong, *joint venture*, toleransi dan asimilasi. Bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif atau mengarah kepada penyatuan. Masyarakat Desa Mandor juga menyadari bahwa lingkungan tempat tinggal mereka terdiri dari berbagai macam etnis seperti etnis Melayu, etnis Dayak, etnis Jawa, dan etnis Tionghoa yang artinya kehidupan mereka tidak hanya etnis tunggal tetapi adanya etnis lain yang diterima keberadaannya.

Kerja sama yang terjadi pada masyarakat antar etnis Desa Mandor dapat dikatakan merupakan salah satu wujud “kekuatan” multikulturalisme. Apabila

meminjam konsep Molan, kerja sama dapat disebut sebagai bahasa bersama yang berupa persoalan bersama. Jalan gang yang rusak menjadi persoalan bersama yang perlu dihadapi dan diselesaikan bersama oleh masyarakat tersebut. Persoalan itu secara otomatis menjadi sarana untuk mewujudkan interaksi yang baik dalam bentuk gotong royong. Selain itu, kerja sama juga dapat terjadi karena adanya kesamaan identitas. Manusia menurut Molan sebenarnya memiliki multi-identitas artinya tidak hanya satu identitas saja (Molan. 2015: 75). Warga masyarakat Desa Mandor jika dilihat dari identitas etnis memang berbeda-beda, tetapi terdapat kesamaan identitas lain yaitu sama-sama sebagai satu warga desa sehingga identitas satu warga desa ini menjadi pendorong masyarakat antar etnis melakukan kerja sama. Oleh karena itu, menguatkan identitas satu warga dapat mempererat hubungan individu sehingga kehidupan yang harmonis dapat dibangun.

Akomodasi yang terjadi pada masyarakat antar etnis Desa Mandor terjadi dalam bentuk toleransi. Toleransi yang terjadi pada masyarakat Desa Mandor pada penelitian ini dikaji sebagai proses dimana watak atau sifat yang selalu menghindarkan diri dari perselisihan-perselisihan. Proses yang muncul berupa sikap mengalah, jika terjadi perselisihan-perselisihan ketika berkaitan dengan penyelesaian masalah dua etnis. Apabila perselisihan terus dilanjutkan dikawatirkan akan mengarah kepada konflik. Jika diamati dengan konsep multikulturalisme, dapat dikatakan bahwa sikap mengalah menjadi bahasa bersama untuk dapat menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Tentu saja sikap tersebut harus didasari bahwa sikap itu ikhlas dilakukan dengan atas dasar membawa kedamaian dan bukan karena tekanan.

Proses asimilasi yang terjadi pada masyarakat Desa Mandor jika dianalisis dengan konsep multikulturalisme merupakan salah satu wujud multikulturalisme. Pada proses asimilasi terjadi usaha mengurangi perbedaan-perbedaan dan mempertinggi kesatuan tindak atau tujuan bersama (Soekanto. 2017:73). Proses asimilasi membuat seseorang atau sekelompok orang tidak lagi merasa asing dengan suatu kelompok masyarakat. Adapun wujud nyata dari asimilasi masyarakat Desa Mandor berupa perkawinan antar etnis. Perkawinan silang tersebut terjadi karena adanya dua individu yang berbeda latar belakang etnis secara sadar menjadi

satu kelompok sehingga batas-batas perbedaan etnis melebur menjadi satu tujuan perkawinan. Jika dikaji dari konsep multikulturalisme, perkawinan campuran tersebut terjadi karena adanya bahasa bersama yaitu kesamaan identitas, saling menghargai dan menerima. Oleh karena itu, proses asimilasi dapat dikatakan sebagai wujud dalam multikulturalisme.

Multikulturalisme juga dapat dilihat dari nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat Desa Mandor berupa nilai kebersamaan, nilai saling menghargai dan menghormati. Nilai-nilai tersebut berkembang pada masyarakat antar etnis di Desa Mandor yang hidup damai dan harmonis. Nilai kebersamaan, nilai saling menghargai dan menghormati yang terjadi pada masyarakat antar etnis Desa Mandor merupakan salah satu bahasa bersama untuk membangun multikulturalisme. Apabila mengambil rujukan Benyamin Molan (2016:76), sikap saling menghargai menjadi tuntutan alam multikulturalisme ini tidak hanya berkonotasi pada tuntutan akan penghargaan orang lain terhadap kita, tetapi juga refleksi yang kita lakukan sendiri terhadap perilaku budaya kita sendiri. Molan mengumpamakan bahwa ketika kita tidak menghargai orang, kita telah menggunakan bahasa berbeda karena asumsi saling menghargai sebenarnya sudah terserap dalam diri masing-masing orang.

Multikulturalisme sangat penting dalam peranannya menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, tentram, damai dan harmonis. Sebagaimana dinyatakan Deka Setiawan (2012:46) bahwa manfaat multikulturalisme yaitu terwujudnya masyarakat tidak hanya mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai menghormati dan berkembangnya kerja sama sosial dan tolong menolong.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa ada bahasa bersama sehingga terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis. Bahasa bersama tersebut juga dapat menjadi acuan dalam menganalisis multikulturalisme pada masyarakat Desa Mandor.

## **SIMPULAN**

Simpulan penelitian ini berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya bahwa bentuk interaksi sosial masyarakat antar etnis di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak terjadi dalam berbagai bentuk seperti kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Dari berbagai bentuk interaksi sosial tersebut, setelah dianalisis dengan konsep multikulturalisme dari berbagai para ahli dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial pada masyarakat Desa Mandor merupakan bahasa bersama yang berperan membangun kehidupan yang damai dan harmonis. Bahasa bersama merupakan sarana masyarakat antar etnis untuk dapat saling berkomunikasi, saling berinteraksi dan berdialog sehingga antara satu sama lain dapat saling memahami dan menghargai. Bahasa bersama dapat dijadikan parameter dalam membangun dan menguji masyarakat multikulturalistik. Walaupun demikian, bahasa bersama bukan hal kaku karena dapat berkembang sesuai dengan nilai dan tujuan masyarakat dalam memahami multikulturalisme dan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lundeto, Adri. (2017). Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol.11, No.2, Hal. 38-52. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/download/584/487>. Diakses tanggal 1 maret 2020.
- Molan, Benyamin. (2016). *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis Cet. II*. Jakarta: Indeks.
- Ramli, Mohd A., & Jamaludin, Mohammad A. (2012). Interaction of Plural Society in Malaysia: Diatribe or Dialogue. *Journal World Journal of Islamic History and Civilization*, Vol.2, No.1, Hal. 53-57. [https://www.researchgate.net/publication/251601484\\_Interaction\\_of\\_Plural\\_Society\\_in\\_Malaysia\\_Diatribe\\_or\\_Dialogue](https://www.researchgate.net/publication/251601484_Interaction_of_Plural_Society_in_Malaysia_Diatribe_or_Dialogue). Diakses tanggal 2 April 2020.
- Setiadi, Elly M., & Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya Cet. ke II*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Deka. (2012). Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Social Studies*. Vol.1,

No.1, Hal. 42-47. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/84>.  
Diakses tanggal 5 maret 2020.

Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar Cet. ke-43*. Jakarta: RaJawali Press.

Wibowo, Priyanto. (2010). *Tionghoa Dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis Tentang Posisi dan Identitas. Jurnal of Prosiding The 4<sup>th</sup> International Conference on Indonesia Studies: "Unity, Diversity and Future"*. Jakarta: FIB Universitas Indonesia.